

CAMPUR KODE CERAMAH USTAD MAULANA DALAM ACARA "ISLAM ITU INDAH" DI TRANS TV

Marlin

Marlinbhsindonesiab@yahoo.co.id

Prodi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, FKIP Universitas Tadulako
Jl. Soekarno Hatta KM. 9 Kampus Bumi Tadulako, Sulawesi Tengah

ABSTRAK - Permasalahan yang dibahas dalam penelitian ini yaitu: (1) bagaimana bentuk campur kode ceramah ustad Maulana dalam acara "Islam itu Indah" di trans tv, (2) faktor apakah yang menyebabkan campur kode ceramah ustad Maulana dalam acara "Islam itu Indah" di trans tv. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan bentuk dan faktor campur kode ceramah ustad Maulana dalam acara "Islam itu Indah" di trans tv. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah deskriptif kualitatif. Sumber data yaitu dari ceramah ustad Maulana yang diunduh pada website *youtube*. Metode pengumpulan data yang digunakan yaitu teknik sadap, teknik rekam, dan teknik catat. Prosedur metode analisis data terdiri atas: (1) menelaah data, (2) reduksi data, (3) penyajian data, (4) penarikan kesimpulan. Hasil penelitian ini ditunjukkan bahwa terdapat beberapa bentuk campur kode pada ceramah ustad Maulana dalam acara "Islam itu Indah" di Trans Tv yaitu: (1) campur kode kata, (2) campur kode frase, (3) campur kode klausa. Campur kode kata terbagi menjadi 3 kelas kata yaitu: (1) kata benda, (2) kata kerja, (3) kata sifat. Campur kode yang paling sering digunakan adalah bahasa Inggris dan bahasa Arab.

Kata Kunci: campur kode, ceramah, kedwibahasaan.

I. PENDAHULUAN

Bahasa Indonesia sebagai bahasa pengantar dalam berkomunikasi memegang peranan yang penting dalam berbagai ranah, seperti pemerintahan, pendidikan, keluarga, dan etnik yang ada di nusantara. Dalam ranah agama, bahasa Indonesia merupakan pengantar dalam proses menyampaikan hal yang baik dan berguna. Bahasa menjadi media yang digunakan oleh penceramah dalam menyampaikan materi ceramahnya. Melalui bahasa, masyarakat yang mendengarkan dapat memahami apa yang disampaikan oleh penceramah. Melalui bahasa pula,

masyarakat dapat menanggapi dengan bertanya kepada penceramah apa yang hendak ditanyakan atau yang kurang dipahami. Bahasa yang digunakan dalam berkomunikasi khususnya dalam kegiatan ceramah seringkali ditemukan penggunaan bahasa Indonesia yang bercampur dengan bahasa asing maupun bahasa daerah. Hal itu dapat dilihat dalam acara Trans TV "Islam itu Indah". Pengaruh itu disebut dengan campur kode.

Campur kode merupakan salah satu fenomena yang dikaji dalam sosiolinguistik, campur kode diartikan sebagai masuknya serpihan-serpihan bahasa ke dalam

bahasa lain. Campur kode terjadi dalam situasi kedwibahasaan. Orang yang mengetahui dua bahasa atau lebih disebut dwibahasawan. Pemerolehan bahasa sebagai sarana komunikasi berlangsung sejak kita masih anak-anak. Jika bahasa ibunya adalah bahasa Indonesia maka bahasa seorang penutur akan memperoleh bahasa Indonesia sebagai bahasa pertamanya, sedangkan jika bahasa ibunya adalah bahasa daerah maka seorang penutur memperoleh bahasa daerah sebagai bahasa pertamanya. Begitupun selanjutnya mengenai pemerolehan bahasa kedua. Sehingga bahasa apapun yang diperoleh dari bahasa pertama maupun bahasa kedua, jika seseorang menguasai dua bahasa maka dapat disebut dwibahasa.

Dalam penelitian ini, peneliti akan mengulas tentang salah satu fenomena kebahasaan yang biasa terjadi pada ceramah. Fenomena yang dimaksud adalah penggunaan campur kode pada sebuah ceramah ustad Maulana dalam acara "Islam itu Indah" di Trans TV. Nababan (dalam Suwandi, 2014:139) mengungkapkan yang dimaksud dengan campur kode ialah pencampuran dua atau lebih bahasa atau ragam bahasa dalam suatu tindak bahasa tanpa ada sesuatu dalam berbahasa yang menuntut pencampuran bahasa itu. Lebih lanjut beliau mengungkapkan bahwa dalam situasi tersebut tidak ada situasi yang menurut pembicara, hanya masalah kesantiaian dan kebiasaan yang dituruti oleh pembicara. Sementara itu, ceramah diartikan sebagai bentuk dari dakwah yaitu menyampaikan ajaran-ajaran, nasehat, mengajak seseorang dengan melalui lisan.

Alasan peneliti memilih judul Campur Kode Ceramah Ustad

Maulana dalam Acara "Islam itu Indah" di Trans TV, bahasa dan campur kode pada ceramah ustad Maulana sangat menarik untuk dikaji serta mempunyai andil dalam perkembangan bahasa Indonesia. Ustad Maulana biasanya mencampur bahasa Indonesia dengan bahasa daerahnya yaitu bahasa Bugis, terkadang juga menggunakan bahasa Inggris serta bahasa Arab dalam berceramah di depan jemaahnya. Kemudian ceramah yang dibawakannya selalu memiliki tema yang berbeda, ustad Maulana juga membawakan ceramahnya dengan gaya yang unik sehingga banyak masyarakat yang mau menyimak ceramahnya. Hal inilah yang mendorong penulis untuk meneliti lebih lanjut tentang Campur Kode Ceramah Ustad Maulana dalam "Acara Islam itu Indah" di Trans Tv. Rumusan masalah dalam penelitian ini yaitu bagaimana bentuk campur kode ceramah ustad Maulana dalam acara "Islam itu Indah" di trans tv dan faktor apakah yang menyebabkan campur kode ceramah ustad Maulana dalam acara "Islam itu Indah" di trans tv. Tujuan dari penelitian ini yaitu untuk mendeskripsikan bentuk campur kode ceramah ustad Maulana dalam acara "Islam itu Indah" di trans tv dan mendeskripsikan faktor penyebab campur kode ceramah ustad Maulana dalam acara "Islam itu Indah" di trans tv.

II. Kajian Pustaka

2.1 Pengertian Campur Kode

Aspek lain dari saling ketergantungan bahasa dalam masyarakat multilingual adalah terjadinya campur kode. Apabila di dalam alih kode fungsi konteks dan relevansi situasi merupakan ciri-ciri ketergantungan ditandai oleh adanya hubungan timbal balik

antara peran dan fungsi kebahasaan. Peranan maksudnya siapa yang menggunakan bahasa itu sedangkan fungsi kebahasaan berarti apa yang hendak dicapai oleh penutur dengan tuturannya (Suwito dalam Rokhman, 2013:38). Ciri lain dari gejala campur kode adalah bahwa unsur-unsur bahasa atau variasi-variasinya yang menyisip di dalam bahasa lain tidak lagi mempunyai tersendiri. Unsur-unsur itu telah menyatu dengan bahasa yang disisipnya dan secara keseluruhan hanya mendukung satu fungsi. Di dalam kondisi yang maksimal campur kode merupakan konvergensi kebahasaan yang unsur-unsurnya berasal dari beberapa bahasa yang masing-masing telah meninggalkan fungsinya dan mendukung fungsi bahasa yang disisipnya.

Menurut Kachru (dalam Rokhman, 2013:38) memberikan batasan campur kode sebagai pemakaian dua bahasa atau lebih dengan saling memasukkan unsur-unsur bahasa yang satu ke dalam bahasa yang lain secara konsisten. Selain itu, Thelander (dalam Rokhman, 2013:38) mengatakan bahwa unsur-unsur yang terlibat dalam "peristiwa campur" itu terbatas pada tingkat klausa. Apabila dalam suatu tuturan terjadi pencampuran atau kombinasi antara variasi-variasi yang berbeda di dalam satu klausa yang sama, maka peristiwa itu disebut campur kode.

Berdasarkan beberapa konsep mengenai campur kode maka dapat dinyatakan kembali bahwa campur kode merupakan penggunaan atau pemakaian dua bahasa atau lebih dalam situasi tertentu. Pemakaian dua bahasa atau lebih ini dapat berwujud kata, frase, klausa, ungkapan, dan idiom. Pemakaian hal-hal tersebut

bertujuan menimbulkan gaya terhadap sebuah tuturan. Gaya atau cara yang digunakan dihubungkan dengan wujud campur kode, dan membatasi wujud campur kode tersebut terhadap situasi dan tidak lagi menduduki fungsi-fungsi sendiri.

2.2 Bentuk Campur Kode

Campur kode terjadi karena adanya hubungan timbal balik antara peranan penutur, bentuk bahasa, dan fungsi bahasa. Beberapa bentuk campur kode antara lain:

a. Kata

Istilah kata sering kita dengar dan sering kita gunakan. Malah hampir setiap hari *kata* selalu kita gunakan. Para tata bahasawan tradisional biasanya memberi pengertian terhadap kata berdasarkan arti dan ortografi. Menurut mereka kata adalah satuan bahasa yang memiliki satu pengertian atau kata adalah deretan huruf yang diapit oleh dua buah spasi dan mempunyai satu arti (Chaer, 2003:162).

b. Frase

Frase atau kelompok kata adalah satuan gramatikal yang berupa gabungan kata dan gabungan kata itu bersifat nonpredikatif. Jadi, di dalam kelompok kata itu tidak mungkin dapat ditemukan fungsi predikat seperti halnya di dalam kalimat. Maka yang diperbincangkan dalam frase atau kelompok kata adalah hubungan antara kata dan kata yang lain di dalam gabungan kata tersebut. Kelompok kata dapat terdiri dari dua kata tetapi juga dimungkinkan terdiri dari beberapa kata (Rahardi, 2009:67).

c. Klausa

Klausa adalah satuan kebahasaan yang merupakan gabungan kelompok kata yang setidaknya terdiri atas subjek dan

predikat. Dengan demikian, klausa itu pasti bersifat predikatif dan berpotensi untuk menjadi kalimat (Rahardi, 2009:71).

2.3 Jenis Campur Kode

Berdasarkan asal usul serapannya, campur kode dapat dibedakan menjadi tiga jenis yaitu campur kode ke dalam, campur kode ke luar, dan campur kode campuran.

1. Campur Kode ke Dalam

Campur kode ke dalam adalah jenis campur kode yang menyerap unsur-unsur bahasa asli yang masih sekerabat. Misalnya dalam peristiwa campur kode tuturan bahasa Indonesia terdapat di dalamnya unsur-unsur bahasa Jawa, Sunda, Bali, dan bahasa daerah lainnya.

2. Campur Kode ke Luar

Campur kode ke luar adalah campur kode yang menyerap unsur-unsur bahasa asing, misalnya gejala campur kode pada pemakaian bahasa Indonesia terdapat sisipan bahasa Belanda, Inggris, Arab, bahasa Sansekerta dan lain-lain.

3. Campur Kode Campuran

Campur kode campuran adalah campur kode yang di dalamnya (mungkin klausa atau kalimat) telah menyerap unsur bahasa asli (bahasa-bahasa daerah) dan bahasa asing.

2.4 Faktor-faktor Penyebab Terjadinya Campur Kode

1. Faktor penutur

Penutur yang latar belakang bahasa Ibu (B1) bahasa Bali misalnya, memiliki sikap bahasa yang positif dan kadar kesetiaan yang tinggi terhadap bahasa Bali, bila berbicara bahasa Indonesia tentu akan terjadi campur kode dalam bertutur. Artinya, bahasa Indonesia penutur tersebut akan

sering di sisipi bahasa Bali. Campur kode penutur bisa terjadi karena hal lain, seperti kurang menguasai bahasa tertentu atau karena menyesuaikan dengan situasi (Suandi, 2014:142).

Seorang penutur terkadang sengaja melakukan campur kode terhadap lawan bicaranya, karena penutur tersebut memiliki maksud dan tujuan. Dipandang dari pribadi penutur, ada berbagai maksud dan tujuan melakukan campur kode antara lain penutur ingin mengubah situasi pembicaraan, seperti dari situasi resmi ke situasi yang tidak resmi. Dengan kata lain penutur merupakan faktor yang berperan penting sehingga terjadinya campur kode (Suandi, 2014:144).

2. Faktor Kebiasaan

Fenomena campur kode tidak hanya disebabkan oleh faktor penutur, campur kode juga dapat terjadi karena penutur lebih sering menggunakan kode tersebut dalam bertutur walaupun penutur sebenarnya mengetahui padanan kata itu dalam bahasa Indonesia (Suandi, 2014:143). Sedangkan Nababan (dalam Suandi, 2014:139) mengungkapkan dalam situasi campur kode tidak ada yang menuntut pembicara melakukan penyisipan bahasa, hal itu dilakukan karena adanya sebuah kebiasaan yang dituruti oleh pembicara.

3. Faktor Mitra Tutur

Mitra tutur atau lawan bicara dapat berupa individu atau kelompok. Dalam masyarakat yang bilingual, seorang penutur yang mula-mula menggunakan satu bahasa dapat melakukan campur kode

menggunakan bahasa lain dengan mitra tuturnya yang memiliki latar belakang daerah yang sama (Suandi, 2014:144). Jika mitra tuturnya seorang remaja tentu akan menyesuaikan dengan bahasa remaja yang sering menggunakan istilah-istilah populer seperti *wig*, *original*, *mager*, *baper*, dan lain-lain. Masyarakat yang bilingual atau multilingual dapat melakukan campur kode tergantung dari mitra tuturnya, selama mitra tutur itu mengerti dengan sisipan-sisipan yang terdapat dalam satu bahasa yang digunakan, maka penggunaan campur kode tidak akan terjadi hambatan.

4. Faktor keturunan

Seorang penutur yang kurang menguasai bahasa Indonesia biasa disebabkan karena bahasa pertamanya adalah bahasa Ibu (B1) dan bahasa keduanya adalah bahasa yang diperoleh dari sekolah maupun lingkungan sekitar. Salah satu penyebab bilingual adalah anak yang lahir dari pernikahan dua suku atau dua negara berbeda, yang menyebabkan anak tersebut harus dapat mengetahui dua bahasa sekaligus. Karena bilingual yang disebabkan oleh keturunan inilah yang menyebabkan salah satu faktor terjadinya campur kode, karena penutur bilingual ini terkadang menggunakan dua bahasa secara bersamaan atau melakukan percampuran dua bahasa yang berasal dari orang tuanya.

5. Tidak adanya padanan bahasa tertentu

Campur kode terjadi apabila seorang penutur

menggunakan suatu bahasa secara dominan mendukung suatu tuturan disisipi dengan unsur bahasa lainnya. Hal ini biasanya berhubungan dengan karakteristik penutur, seperti latar belakang sosial, tingkat pendidikan, rasa keagamaan. Biasanya ciri menonjolnya berupa situasi saat bertutur. Namun, bisa terjadi karena keterbatasan kode. Keterbatasan kode terjadi apabila penutur melakukan campur kode karena tidak mengerti padanan kata, frase, atau klausa dalam bahasa dasar yang digunakannya.

2.5 Pengertian Ceramah

Ceramah dalam kamus bahasa Indonesia adalah pidato yang bertujuan untuk memberikan nasehat dan petunjuk-petunjuk, sementara ada audiensi yang bertindak sebagai pendengar. Dengan melihat kepada pengertian di atas, ceramah dapat diartikan sebagai bentuk dari dakwah yaitu dakwah bil-kalam yang berarti menyampaikan ajaran-ajaran, nasehat, mengajak seseorang dengan melalui lisan. Ceramah juga adalah pesan yang bertujuan memberikan nasehat dan petunjuk-petunjuk, sementara ada audien yang bertindak sebagai pendengar.

Basindo "Ceramah: pengertian, metode, jenis, komponen" (Online)
<http://basando.blogspot.co.id/2012/07/ceramah-pengertian-metode-jenis-komponen.html>.
(diakses 19 April 2017).

2.5 Kerangka Pemikiran

Berdasarkan permasalahan yang akan diteliti, dengan mengetahui dialog dan deskripsi penutur itu sendiri yaitu ustad Maulana, maka akan diketahui bentuk campur kode dan faktor

yang menyebabkan campur kode ceramah ustad Maulana dalam acara "Islam itu Indah" di trans tv.

III. METODE PENELITIAN

3.1 Jenis Penelitian

Penelitian ini mendeskripsikan bentuk campur kode ceramah ustad Maulana dalam acara "Islam itu Indah" di Trans TV. Berdasarkan hal tersebut, penelitian ini tergolong jenis penelitian kualitatif. Penelitian kualitatif adalah penelitian yang bermaksud untuk memahami fenomena tentang apa yang dialami oleh subjek peneliti misalnya perilaku, persepsi, motivasi, tindakan dan lain-lain secara holistik dan dengan cara deskripsi dalam bentuk kata-kata dan bahasa, pada suatu konteks khusus yang alamiah dan dengan memanfaatkan berbagai metode alamiah (Moleong, 2010:6). Sejalan dengan definisi tersebut, Bogdan dan Taylor (dalam Moleong, 2010:4) mendefinisikan metode penelitian kualitatif sebagai prosedur penelitian yang menghasilkan data-data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang dapat diamati.

Bertitik tolak dari penjelasan tersebut, penelitian yang berjudul Campur Kode Ceramah Ustad Maulana dalam Acara "Islam itu Indah" di Trans TV ini menggunakan metode penelitian kualitatif, karena data yang dihasilkan berupa kata-kata yang dilisankan. Peneliti melakukan kegiatan penelitian dengan mengamati ceramah ustad Maulana yang mengandung unsur campur kode sehingga menghasilkan data berupa kata-kata lisan yang diamati.

3.2 Data dan Sumber Data

Data penelitian ini berupa data lisan yakni kata yang di

tuturkan dalam ceramah ustad Maulana. Sedangkan sumber data dalam penelitian ini dimulai dari mengunduh video ceramah ustad Maulana dalam acara "Islam itu Indah" di Trans TV melalui *website youtube*.

3.3 Instrumen Penelitian

Peneliti disebut *human interest* mana kala peneliti tersebut berperan sebagai instrumen utama. Sebagai instrumen tambahan atau pelengkap, peneliti dibantu dengan perlengkapan laptop dan video rekaman ceramah ustad Maulana dalam acara "Islam itu Indah" di Trans TV.

3.4 Metode Pengumpulan Data

Metode pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan metode simak, karena cara yang digunakan peneliti untuk memperoleh data dilakukan dengan menyimak penggunaan bahasa (Mahsun, 2011:92). Penggunaan bahasa yang perlu disimak dalam hal ini yaitu penggunaan bahasa secara lisan yang bersumber dari ceramah ustad Maulana dalam acara "Islam itu Indah" di Trans TV.

Selanjutnya untuk memperoleh data yang representatif dari metode simak ini digunakan beberapa teknik yakni sebagai berikut :

1. Teknik dasar : Teknik Sadap

Teknik dasar yang digunakan pada penelitian ini meliputi teknik sadap, yaitu penyimakan dengan menyadap penggunaan bahasa seseorang atau beberapa orang. Teknik sadap yang digunakan untuk memperoleh data dengan cara menyadap dan menyimak penggunaan bahasa yang terdapat dalam ceramah ustad Maulana dalam acara "Islam itu Indah" di Trans TV.

2. Teknik Lanjutan I : Teknik Rekam

Agar data yang diperoleh lebih akurat dibutuhkan teknik rekam dengan cara merekam tuturan dalam ceramah ustad Maulana. Kemudian berdasarkan hasil rekaman tersebut dilakukan transkripsi data.

3. Teknik Lanjutan II : Teknik Catat

Kegiatan selanjutnya yaitu melakukan pencatatan. Pencatatan dilakukan langsung pada saat teknik kedua selesai digunakan dan pada saat perekaman sudah dilakukan. Kemudian dilanjutkan dengan menganalisis data.

3.5 Metode Analisis Data

Metode analisis data yang digunakan dalam penelitian ini yaitu analisis deskriptif kualitatif yang diambil dari pendapat Mahsun (2005:232). Analisis ini digunakan dengan tujuan untuk menjelaskan data perolehan yang dijabarkan dalam bentuk kata-kata dan sesuai dengan data yang diperoleh dalam penelitian.

Data yang diperoleh dalam penelitian dikumpulkan selanjutnya dianalisis dengan langkah-langkah sebagai berikut, yaitu mereduksi data, menyajikan data dan memberikan kesimpulan terhadap data tersebut (verifikasi data).

a. Reduksi

Reduksi data dapat diartikan sebagai proses pemilihan, pemusatan, penyederhanaan data dengan cara memilih atau memisahkan data-data yang diperoleh dan disesuaikan dengan permasalahan yang dibahas. Dalam penelitian ini, reduksi data yang peneliti lakukan adalah menandai dan mencatat tuturan-tuturan yang terdapat campur kode ceramah

ustad Maulana dalam acara "Islam itu Indah" di Trans TV.

b. Penyajian Data

Penyajian data yaitu penyusunan data-data yang telah dipisahkan sesuai dengan kelompoknya masing-masing kemudian dikemas dalam bentuk kalimat-kalimat yang menyisipkan campur kode dalam bentuk kata, frase dan klausa sehingga memungkinkan untuk penarikan kesimpulan. Pada tahap ini peneliti menentukan makna kata dalam tuturan yang berupa campur kode kemudian mengklasifikasikan tuturan tersebut yang termasuk campur kode ke dalam bentuk kata, frase dan klausa.

c. Verifikasi Data dan Kesimpulan

Verifikasi berarti pemeriksaan tentang data laporan penelitian, kemudian membuat kesimpulan akhir dari data-data yang telah disajikan, baik berupa kalimat atau paragraf. Pada tahap ini, peneliti menyimpulkan data yang telah disajikan, kemudian diakhiri dengan pengecekan kembali proses pengumpulan data hingga pada penyimpulan atau verifikasi untuk mendapatkan hasil dan kesimpulan yang akurat. Adapun proses analisis data model Miles dan Huberman (dalam Sugiono 2009:99).

IV. PEMBAHASAN

Pada bagian ini penulis akan membahas mengenai permasalahan-permasalahan yang telah dirumuskan pada rumusan masalah penelitian ini, yakni mendeskripsikan tentang bentuk campur kode dan faktor yang menyebabkan terjadinya campur kode pada ceramah ustad Maulana dalam acara "Islam itu Indah" di Trans TV. Kedua

permasalahan tersebut akan dibahas secara lebih rinci di bawah ini:

4.1 Bentuk Campur kode Ceramah Ustad Maulana dalam Acara "Islam itu Indah" di Trans Tv

4.1.1 Campur Kode Kata

Kata adalah satu kesatuan yang utuh yang mengandung arti atau makna. Kata merupakan unsur yang paling penting di dalam bahasa. Tanpa kata mungkin tidak ada bahasa, sebab kata itulah yang merupakan perwujudan bahasa. Setiap kata mengandung konsep makna dan mempunyai peran di dalam pelaksanaan bahasa.

Berdasarkan hasil penelitian, ditemukan beberapa campur kode kata berdasarkan kategori kata yaitu kata benda (nomina), kata kerja (verba), dan kata sifat (adjektiva).

a. Kata Benda (Nomina)

Menurut M. Ramlan (dalam Muslich, 2011: 119) mengemukakan kata benda (nomina) adalah semua kata yang dapat menduduki tempat sebagai objek dan yang dinegatifkan dengan kata bukan.

Dari hasil penelitian, ditemukan tuturan yang merupakan campur kode pada kata benda. Hasil temuan tersebut disajikan pada data (1), (2), (3), (4), dan (5) berikut.

Data (1)

Channel artinya "Siaran"

"Ada orang yang tidak siap menerima hidayah, sudah bagus-bagus acara Islam itu indah dipindahkan ke-*channel* yang lain. Minimal ini kan dapat pahala mendengarkan ceramah". (Islam itu indah "Hidayah Bikin Berubah" 07 Maret 2017).

Paparan data di atas, terdapat kata *channel* yang merupakan kata serapan dari bahasa Inggris berarti siaran (sesuai dengan konteks kalimatnya). Sedangkan kata-kata lainnya merupakan bahasa Indonesia. Jadi dapat dikatakan bahwa pada kutipan ceramah di atas terdapat peristiwa campur kode, yakni pencampuran dua bahasa antara bahasa Indonesia dengan bahasa Inggris.

Data (2)

Tausiah artinya
"Pesan/nasehat"

"Minimal ini kan dapat pahala, mendengarkan *tausiah*". (Islam itu indah "Hidayah Bikin Berubah" 07 Maret 2017).

Paparan data di atas, terdapat kata *tausiah* yang merupakan kata serapan dari bahasa Arab berarti pesan/nasehat (sesuai dengan konteks kalimatnya). Sedangkan kata-kata lainnya merupakan bahasa Indonesia. Jadi dapat dikatakan bahwa pada kutipan ceramah di atas terdapat peristiwa campur kode, yakni pencampuran dua bahasa antara bahasa Indonesia dengan bahasa Arab.

b. Kata Kerja (Verba)

Muslich (2011: 121) mendefinisikan kata kerja (verba) sebagai kata yang bercirikan: (a) berfungsi sebagai (inti) predikat, (b) bermakna dasar, perbuatan, proses dan keadaan yang bukan sifat, dan (c) verba yang bermakna keadaan tidak bisa di prefiks {ter-} 'paling'.

Dari hasil penelitian, ditemukan tuturan yang merupakan campur kode pada kata kerja. Hasil temuan tersebut disajikan pada data (6), (7), (8), (9), dan (10) berikut:

Data (6)

Me-warning artinya "Memberi Peringatan"

"Bahkan ada yang karena kurangnya ilmunya dan kurang lemahnya sehingga tidak bisa menjaga dirinya, mewaspadaikan dirinya, *me-warning* dirinya dari bahayanya menggibah". (Islam itu indah "Lelaki Ngomong di belakang" 12 April 2017).

Paparan data di atas, terdapat kata *me-warning* yang merupakan kata serapan dari bahasa Inggris berarti memberi peringatan (sesuai dengan konteks kalimatnya). Sedangkan kata-kata lainnya merupakan bahasa Indonesia. Jadi dapat dikatakan bahwa pada kutipan ceramah di atas terdapat peristiwa campur kode, yakni pencampuran dua bahasa antara bahasa Indonesia dengan bahasa Inggris.

Data (7)

Support artinya "Mendukung"

"Saya rasa semua wanita lagi nonton. Bapak-bapak lagi *men-support* istrinya. Itu, jadi seperti itulah, ketahuilah wanita yang baik itu adalah wanita yang mendukung suaminya". (Islam itu indah "Kunci Sukses Suami adalah Istri" 12 Agustus 2017).

Paparan data di atas, terdapat kata *support* yang merupakan kata serapan dari bahasa Inggris berarti mendukung (sesuai dengan konteks kalimatnya). Sedangkan kata-kata lainnya merupakan bahasa Indonesia. Jadi dapat dikatakan bahwa pada kutipan ceramah di atas terdapat peristiwa campur kode, yakni pencampuran dua bahasa antara bahasa Indonesia dengan bahasa Inggris.

c. Kata Sifat (Adjektiva)

Kata sifat (adjektiva) diartikan sebagai kata yang

dipakai untuk menyatakan sifat atau keadaan orang, benda dan binatang. Adapun ciri-cirinya yaitu: 1). Bisa diberikan keterangan perbandingan lebih, kurang dan paling, 2). Dapat diberi keterangan penguat sangat, sekali, benar, terlalu, dan 3). Dapat diingkari dengan kata tidak.

Dari hasil penelitian, ditemukan tuturan yang merupakan campur kode pada kata sifat. Hasil temuan tersebut disajikan pada data (11), (12), (13), (14), dan (15) berikut.

Data (22)

Mindset artinya "Sikap"

"Sebaiknya di awal pagi, di awal kita bangun langsung tahajud. Sehingga kita langsung *mindset*-nya bagus". (Islam itu indah "Tahajjud Buatku Tenang" 23 Februari 2017).

Paparan data di atas, terdapat kata *mindset* yang merupakan kata serapan dari bahasa Inggris berarti sikap (sesuai dengan konteks kalimatnya). Sedangkan kata-kata lainnya merupakan bahasa Indonesia. Jadi dapat dikatakan bahwa pada kutipan ceramah di atas terdapat peristiwa campur kode, yakni pencampuran dua bahasa antara bahasa Indonesia dengan bahasa Inggris.

Data (23)

Nauzubillah artinya "Kata seru untuk menyatakan kaget, (kami berlindung kepada Allah)"

"Apalagi, kurangnya ilmu dan keteladanan *nauzubillah* sumpah *nauzubillah*, makanya banyak berilmu, banyak beramal, banyak melakukan kegiatan, jangan sampai anda tidak bisa dipegang kata-katanya". (Islam itu indah "Mana Janji-Janji Manismu" 04 September 2017).

Paparan data di atas, terdapat kata *nauzubillah* yang merupakan kata serapan dari bahasa Arab berarti kata seru untuk menyatakan kaget (sesuai dengan konteks kalimatnya). Sedangkan kata-kata lainnya merupakan bahasa Indonesia. Jadi dapat dikatakan bahwa pada kutipan ceramah di atas terdapat peristiwa campur kode, yakni pencampuran dua bahasa antara bahasa Indonesia dengan bahasa Arab.

4.1.2 Campur Kode Frase

Frase adalah suatu konstruksi yang terdiri dari satu kata atau lebih yang membentuk satu kesatuan. Sebuah frase dapat terdiri dari satu atau lebih kata dan keberadaannya hanya memiliki satu fungsi dalam deretan kata-kata.

Dari hasil penelitian, ditemukan campur kode frase. Hasil tersebut disajikan pada data (27), (28), (29), (30), (31), (32), (33), (34), (35), (36), (37), (38), (39), (40), dan (41) berikut penjelasannya.

Data (27)

Move on artinya "Berjalan terus"

"Kenapa banyak orang susah *move on* disebabkan karena rasa cinta, sehingga susah untuk melupakan, betul apa betul. Makanya cintailah sekedarnya. (Islam itu indah "Susahnya *move on*" 30 Oktober 2017).

Paparan data di atas, terjadi campur kode dengan ditandai adanya penyisipan berwujud kata berbahasa Inggris yakni *move on* artinya berjalan terus. Sedangkan kata-kata lainnya merupakan bahasa Indonesia. Dikatakan ke dalam proses penyisipan yang berwujud frase karena yang disisipkan merupakan kelompok

kata yang terdiri dari dua kata, yaitu kata *move* dan *on* ke dalam struktur bahasa pertama yaitu bahasa Indonesia.

Data (28)

Koro korona Tuhan artinya "Tukang marahnya Tuhan"

"Mohon maaf kita tidak mau menakut-nakuti anak, jangan rasa takut itu yang diajarkan kepada anak tapi rasa sayang, "kalau tidak sembahyang ko, kau tidak salat ko, ko tidak mengaji ko marah Tuhan", mungkin dalam hatinya anak-anak *koro korona* Tuhan atau tukang marahnya Tuhan". (Islam itu Indah "Takutnya Sama Manusia Doang" 25 Februari 2017).

Paparan data di atas, terjadi campur kode dengan ditandai adanya penyisipan berwujud kata berbahasa Bugis yakni *koro korona Tuhan* artinya tukang marahnya Tuhan. Sedangkan kata-kata lainnya merupakan bahasa Indonesia. Dikatakan ke dalam proses penyisipan yang berwujud frase karena yang disisipkan merupakan kelompok kata yang terdiri dari dua kata, yaitu kata *koro* dan *korona* dalam struktur bahasa pertama yaitu bahasa Indonesia.

4.1.3 Campur Kode Klausa

Klausa merupakan tataran di dalam sintaksis yang berada di atas tataran frase dan di bawah tataran kalimat. Klausa adalah satuan sintaksis berupa runtutan kata-kata berkonstruksi predikatif. Artinya di dalam konstruksi itu ada komponen berupa kata, frase, yang berfungsi sebagai predikat dan yang lain berfungsi sebagai subjek, sebagai objek dan sebagai keterangan.

Dari hasil penelitian, ditemukan campur kode klausa. Hasil tersebut disajikan pada data

(42) , (43), (44), (45) dan (46) berikut penjelasannya.

Data (42)

Sisebbu ada sid'digau gau'e mappanesa artinya "Seribu kata satu perbuatan, perbuatan itu yang menentukan"

"Hati-hati seribu kata satu perbuatan, perbuatan itu yang menentukan *sisebu ada sid'digau gau'e mappanesa*, kita harus banyak mendengarkan nasehat-nasehat orang terdahulu". (Islam itu Indah "Mana Janji-Janji Manismu" 04 September 2017).

Paparan data di atas, terlihat proses pembentukan campur kode dengan memasukkan bagian kalimat yang lebih kompleks yaitu berupa klausa. Klausa pada data di atas merupakan klausa dalam bahasa Bugis "*sisebu ada sid'digau gau'e mappanesa*" yang artinya seribu kata satu perbuatan, perbuatan itu yang menentukan. Jadi campur kode di atas termasuk campur kode berbentuk klausa.

Data (43)

I love you, I love you too artinya "Aku mencintaimu, aku mencintaimu juga"

"Mendapatkan kemuliaan berupa cinta, papa aku sayang kamu, aku juga *I love you, I love you too*". (Islam itu Indah "Pengorbanan Dibalas Tuba" 22 Maret 2017).

Paparan data di atas, terlihat proses pembentukan campur kode dengan bagian kalimat yang lebih kompleks yaitu berupa klausa. Klausa pada data di atas merupakan klausa dalam bahasa Inggris "*I love you, I love you too*" yang artinya aku mencintaimu, aku mencintaimu juga. Jadi campur kode di atas termasuk campur kode berbentuk klausa.

4.1.4 Faktor Penyebab Campur Kode

Campur kode disebabkan oleh masyarakat tutur yang multibilingual. Campur kode tidak mempunyai maksud dan tujuan yang jelas karena campur kode biasanya digunakan karena tidak disadari oleh pembicara atau dengan kata lain reflex serta adanya pengetahuan bahasa asing yang diketahuinya.

Faktor penyebab campur kode ceramah ustad Maulana dalam acara "Islam itu Indah" di Trans Tv yaitu:

a. Faktor Penutur

Data (47)

Kalau dengarkan tausiah, sindirkan pada diri kita sendiri jangan ke orang lain "oh yang di kena itu yang di sana bukan saya" *hello* (halo) (Islam itu Indah "Hidayah Bikin Berubah" 07 Maret 2017).

b. Faktor Kebiasaan

Data (49)

Barang siapa suami yang tidak menafkahi, kan ada kewajiban nafkah, bukan mencari nafkah yah tapi memberi nafkah karena betapa banyak laki-laki pintar mencari nafkah tapi tidak mau memberi nafkah, *nauzubillah* (kata seru untuk menyatakan kaget) hih (Islam itu Indah "Suami Pelit atau Istri yang Boros" 30 Agustus 2017).

V. KESIMPULAN DAN SARAN

5.1 Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian tentang campur kode ceramah ustad Maulana dalam acara "Islam itu Indah" di trans tv. Dapat disimpulkan bahwa ditemukan bentuk campur kode dalam pemakaian bahasa Indonesia pada ceramah ustad Maulana yaitu berupa kata, frase, dan klausa. Dalam penelitian ini, peneliti meneliti tentang bentuk campur

kode dan faktor-faktor yang menyebabkan campur kode bahasa ceramah ustad Maulana dalam acara "Islam Itu Indah" di trans tv. Pada penelitian ini didapati campur kode kategori kata yaitu kata benda (nomina), kata kerja (verba) dan kata sifat (adjektiva). Campur kode kata benda (nomina) yaitu, *channel* 'siaran', *tausiah* 'pesan/nasehat'. Bentuk kata kerja (verba) yaitu *me-warning* 'memberi peringatan', *support* 'mendukung'. Bentuk kata sifat (adjektiva) yaitu *mindset* 'sikap', *nauzubullah* 'kata seru untuk menyatakan kaget'. Campur kode frase yaitu *move on* 'berjalan terus', *koro korona tuhan* 'tukang marahnya Tuhan'. Campur kode klausa yaitu *sisebbu ada sid'digau gau'e mapanesa* 'seribu kata satu perbuatan, perbuatan itu yang menentukan', *I love you I love you too* 'aku mencintaimu, aku mencintaimu juga'.

Selanjutnya terdapat faktor penutur yang menyebabkan campur kode yaitu "Kalau dengarkan tausiah, sindirkan pada diri kita sendiri jangan ke orang lain "oh yang di kena itu yang di sana bukan saya" *hello*". Terdapat faktor kebiasaan yang menyebabkan terjadinya campur kode yaitu "Barang siapa suami yang tidak menafkahi, kan ada kewajiban nafkah, bukan mencari nafkah yah tapi memberi nafkah karena betapa banyak laki-laki pintar mencari nafkah tapi tidak mau memberi nafkah, *nauzubillah*". Faktor kebiasaan yang menyebabkan terjadinya campur kode ustad Maulana merupakan penutur dari campur kode bahasa Indonesia dengan bahasa Inggris dan bahasa Arab. Tujuan yang sebenarnya adalah agar para pendengar dapat memperkaya kosa kata dalam

bahasa Arab ataupun bahasa Inggris.

5.2. Saran

Penelitian ini membahas campur kode ceramah ustad Maulana dalam acara "Islam itu Indah" di Trans Tv. Melalui penelitian ini saya berharap kepada seluruh masyarakat agar lebih memperhatikan bahasa yang baik sehingga apabila menggunakan campur kode bisa lebih baik bahasanya serta kalimatnya lebih berkesinambungan dan dapat dimengerti.

Peneliti juga mengharapkan penelitian mengenai campur kode bisa terus dilakukan oleh peneliti-peneliti selanjutnya demi tercapainya penelitian yang lebih sempurna, khususnya yang serupa dengan penelitian ini. Hal ini diharapkan mampu mendukung perkembangan aspek kebahasaan

DAFTAR PUSTAKA

- [1] Achmad dan Abdullah. 2012. *Linguistik Umum*. Jakarta: Erlangga.
- [2] Basindo "Ceramah: pengertian, metode, jenis, komponen" (Online) <http://basando.blogspot.co.id/2012/07/ceramah-pengertian-metode-jenis-komponen.html>. (diakses 19 April 2017).
- [3] Chaer, Abdul. 2003. *Linguistik Umum*. Jakarta: PT Rineka Cipta.
- [4] Chaer, Abdul. (2006). *Tata Bahasa Praktis Bahasa Indonesia*. Jakarta : Rineka Cipta.
- [5] Mahsun. 2011. *Metode Penelitian Bahasa: Tahapan Strategi, Metode dan Tekniknya* (Edisi Revisi). Jakarta: Rajawali Pers.
- [6] Mahsun. 2005. *Metode Penelitian Bahasa: Tahapan Strategi, Metode dan Tekniknya*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- [7] Marfuah, Juliah. 2014. *Campur Kode dalam Novel Negeri 5 Menara Karya A. Fuadi*. Skripsi tidak Diterbitkan. Palu: Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Tadulako.
- [8] Moleong, Lexy. 2010. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.

- [9] Muslich, Masnur. (2011). *Tata Bentuk Bahasa Indonesia*. Jakarta : Bumi Aksara.
- [10] Padmadewi, Ni Nyoman. dkk. 2014. *Sosiolinguistik*. Yogyakarta: Graha Ilmu.
- [11] Patilima, Hamid. 2007. *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: Alfabeta.
- [12] Rahardi, Kunjana. 2009. *Bahasa Indonesia Untuk Perguruan Tinggi*. Jakarta: Erlangga
- [13] Rokhman, Fatur. 2013. *Sosiolinguistik suatu Pendekatan Pembelajaran Bahasa dalam Masyarakat Multikultural*. Yogyakarta: Graha Ilmu.
- [14] Suandi, Nengah. 2014. *Sosiolinguistik*. Yogyakarta: Graha Ilmu.
- [15] Sugiyono. 2009. *Memahami penelitian kualitatif* . Bandung: Alfabeta.